

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu system yang terbangun dari beberapa komponen Pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Sebagian besar beranggapan bahwa kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh seseorang tergantung pada apa yang mereka dapatkan melalui persekolahan. Mereka lupa bahwa pendidikan tidak hanya persekolahan, melainkan banyak faktor yang turut menentukan, seperti tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh seseorang tidak hanya melalui pendidikan di sekolah, tetapi sangat ditentukan oleh kerjasama antara faktor-faktor pendidikan itu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 atau Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu harus memiliki suatu perencanaan yang matang, memiliki strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak mulia, produktif dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik individu.

Berdasar UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”, dan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Kedua ayat di atas merupakan dasar hukum lainnya yang membahas tentang pendidikan. Berdasarkan pembukaan UUD 45 alinea empat pemerintah akan mengusahakan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, apakah tujuan tersebut telah tercapai? Jawabannya belum, mutu pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dikarenakan beberapa hal; pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang pembelajaran. Misalnya, kurangnya gedung kelas pada suatu sekolah yang menyebabkan jumlah murid disetiap melebihi kapasitas. Kedua, tenaga pendidik yang kurang profesional. Contohnya, guru yang disetiap masuk ke kelas hanya memberikan catatan kepada siswa dan tidak memberikan penjelasan yang rinci mengenai materi. Dan masih banyak lainnya seperti, kurangnya percaya diri dalam menjawab soal saat ujian sehingga para siswa lebih menyontek, tidak cocoknya pendidikan di Indonesia dengan kebutuhan pasar dunia kerja, biaya pendidikan yang mahal, pendidikan yang belum merata antar daerah. Sebagai negara yang memiliki wilayah yang luas, belum adanya akses ke pelosok-pelosok menyebabkan pemerataan terhadap pendidikan untuk semua masyarakat kurang efektif, pendidikan mempunyai andil besar dalam peningkatan mutu SDM. Kualitas pendidikan yang baik, akan membuat bangsa semakin maju dan berkembang.

Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Data dan informasi mengenai pendidikan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023 secara umum disajikan dalam publikasi ini. Sampel rumah tangga Susenas Kor mencapai

345.000 sehingga data dapat disajikan mulai dari level nasional, provinsi, sampai dengan kabupaten/kota. Namun demikian dalam publikasi ini secara umum disajikan hanya sampai level provinsi. Data tersebut disajikan dengan disagregasi menurut jenis kelamin, jenjang pendidikan, status disabilitas, kelompok pengeluaran, dan wilayah, sehingga diharapkan mampu menggambarkan pendidikan berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Data sekunder dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun ajaran 2022/2023 juga digunakan untuk melengkapi informasi terkait sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan temuan survei PISA sebagaimana dilansir pula oleh OECD, secara umum hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) 2022 baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Penelitian ini mengevaluasi prestasi siswa yang berusia 15 tahun dalam disiplin ilmu matematika, membaca, dan sains. Partisipasi PISA 2022 melibatkan sekitar 690 ribu siswa dari 81 negara, dan survei ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Sejak 2000, OECD secara konsisten telah mengadakan penilaian ini.

Survei PISA 2022 seharusnya dilaksanakan pada 2021. Namun, ditunda karena pandemi covid-19. Pada PISA 2022, penilaian difokuskan pada kemahiran siswa dalam matematika dengan penekanan lebih besar diletakkan pada penalaran matematika. Survei PISA 2022 ini disebutkan merupakan studi ekstensif pertama yang berisi data tentang bagaimana pandemi covid-19 berdampak pada kinerja siswa di seluruh dunia. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penilaian ini mengeksplorasi seberapa baik siswa dapat memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Hasil penilaian ini memberikan gambaran tentang seberapa baik sistem pendidikan suatu negara dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata dan kesuksesan di masa depan (*learning for transfer*).

Rendah dan rentan terjadinya perubahan skor perolehan anak-anak Indonesia usia 15 tahun pada penilaian PISA, menunjukkan masih rendahnya kompetensi anak-anak usia 15 tahun pada keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *higher-order*

thinking skills (HOTS) lainnya masih belum tergarap secara memadai. Rendahnya tingkat keterampilan berpikir HOTS di kalangan siswa mencerminkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dijalankan di sekolah-sekolah. Data PISA mencatat bahwa skor perolehan anak-anak usia 15 tahun Indonesia masih berada di bawah ambang batas 400, setara dengan level 2-3.

Sejarah perolehan skor menunjukkan bahwa hanya pada 2009, siswa Indonesia meraih skor 402 dalam membaca, pada 2015 sebesar 408 dalam sains, sementara untuk matematika belum pernah mencapai skor 400 atau lebih. Sementara, negara-negara OECD menunjukkan stabilitas skor yang relatif tinggi, yaitu sudah mencapai skor 450 atau lebih. Meskipun terpengaruh penurunan skor akibat pandemi covid-19, angkanya masih relatif baik, setara minimal level 4. Artinya, siswa pada tingkat ini dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dikembangkan dengan baik dan mampu berpikir secara fleksibel, serta memiliki wawasan yang lebih luas. Mereka dapat membangun dan menyampaikan penjelasan serta argumen berdasarkan interpretasi, argumen, dan tindakan mereka. Perlu dipahami bahwa kurangnya kemajuan dalam skor PISA dapat mencerminkan tantangan yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. Termasuk di dalamnya kebutuhan akan reformasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, untuk lebih menekankan pada aspek-aspek berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di dunia modern.

Sejak diperkenalkannya Kurikulum 2013, yang kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum Merdeka; arah kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sebenarnya sudah berubah dari yang sebelumnya mengutamakan jumlah konten (*curriculum coverage*) kepada kedalaman (*in-depth learning*). Kurikulum Merdeka merupakan langkah lanjutan dari Kurikulum 2013, dengan penekanan pada kebebasan sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan potensi lokal. Namun, karena persiapan dan pelatihan guru agar mereka dapat menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sesuai dengan desainnya belum terjadi secara optimal dan merata. Akibatnya, praktik pembelajaran masih terperangkap pada hal yang bersifat *superficial* (*root learning*).

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar, tantangan utama tetap terletak pada implementasinya di lapangan.

Keadaan ini mulai berangsur berubah terutama sejak diluncurkannya program guru penggerak dan sekolah penggerak. Program-program ini bertujuan meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru terkait kurikulum baru sehingga mereka dapat mengimplementasikannya secara efektif. Meskipun demikian, untuk mencapai perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan upaya perluasan program ini. Ke depan, program ini hendaknya tidak hanya terbatas pada guru dan sekolah penggerak, melainkan juga dapat menjangkau lembaga atau organisasi nirlaba yang melakukan pemberdayaan pendidikan di berbagai daerah nusantara.

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), dari 12 Negara di Asia kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-12. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. The World Economic Forum Swedia (2000) melaporkan data bahwasannya Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan dengan data Balitbang (2003) dalam kategori The Primary Years Program (PYP) bahwasannya 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia. Dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dari 20.918 SMP di Indonesia juga hanya delapan sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia, dan dari 8.036 sekolah hanya tujuh saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).

Dengan demikian, melihat bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia banyak hal yang harus diperbaiki dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya kesadaran baik itu dari masyarakatnya maupun pemerintahannya. Karena itu merupakan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun solusi yang dapat dilakukannya yaitu dengan melakukan pemerataan pendidikan sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan pelaksanaan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan hal tersebut Indonesia akan menjadi lebih baik dan lebih maju, misalnya dalam hal Pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berperan penting dan membantu dalam mengakses segala informasi dari berbagai negara di dunia. Kemajuan IPTEK pada saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam tujuan pembelajaran menjadi target utama oleh para guru dengan mengupayakan penelusuran, pemilihan jenis dan prosedur kegiatan pendukung kegiatan pembelajaran yang disebut dengan metode pembelajaran. Aspek yang sangat penting ialah meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berpuncak pada mutu pendidikan, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan yang meliputi peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, cara/ metode dan situasi lingkungan. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan sistem belajar yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif. Oleh karena itu guru dikatakan sebagai penggerak perjalanan belajar dan fasilitator belajar peserta didik yang diharapkan mampu membantu tingkat kesukaran yang dialami peserta didik.

Prestasi siswa Indonesia pada mata Pelajaran matematika masih belum memuaskan. Data UNESCO berdasarkan penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1999 menempatkan Indonesia berada diperingkat ke-34 dari 38 negara pada mata Pelajaran matematika, masih dibawah Malaysia dan Singapura.

Masalah utama dalam pembelajaran Matematika yang kebanyakan memandang bahwa salah satu mata pelajaran yang dianggap menakutkan, sulit dan membosankan oleh banyak peserta didik. Kebanyakan peserta didik yang sudah benci terlebih dahulu sebelum mempelajarinya sehingga rasa malas dan takutpun sudah mendominasi, bahkan tidak jarang guru pengampu pelajaran matematika pun ikut imbasnya dianggap sebagai momok oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan pada tanggal 29 Agustus 2024 saat pengumpulan data terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas III di SD Negeri 105324 Ujung Serdang diperoleh bahwa rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan khususnya pada aspek perkalian disebabkan salah satunya adalah metode yang kurang dikuasai oleh guru yang hanya monoton pada metode ceramah sehingga murid belum mencapai kompetensi

individual untuk mengikuti Pelajaran selanjutnya. Dari hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas III murid SD Negeri 105324 Ujung Serdang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1 Persentase Data Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDNegeri 105324 Ujung Serdang T.A 2024

KKTP	Jumlah Siswa Kelas				Keterangan
	III A	%	III B	%	
75	5	33,3 %	6	40%	Tuntas
	10	66,7%	9	60%	Tidak Tuntas
Jumlah	15	100%	15	100%	

(Sumber Data: Wali Kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang)

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah Metode Pembelajaran Gampang, Asyik, dan Menyenangkan (GASING), yang diperkenalkan oleh Prof. Yohanes Surya, Ph.D. Metode ini dirancang untuk membuat matematika lebih mudah dipahami oleh siswa dengan pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan melibatkan permainan serta aktivitas menarik. Metode GASING bertujuan untuk menghilangkan kesan sulit terhadap matematika dan menggantinya dengan pengalaman belajar yang asyik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep dasar matematika.

Metode GASING menekankan pada pembelajaran matematika melalui proses yang bertahap dan sistematis, dimulai dari materi yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks. Selain itu, metode ini juga didesain agar siswa dapat belajar matematika secara mandiri dengan menggunakan berbagai alat peraga yang menarik. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar yang cenderung lebih aktif secara fisik dan membutuhkan aktivitas yang variatif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan Metode GASING sebagai pendekatan pembelajaran di SD Negeri 105324 Ujung Serdang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, sekaligus membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman peserta didik atas materi yang disampaikan di SD Negeri 105324 Ujung Serdang T.A 2024/2025
2. Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika di SD Negeri 105324 Ujung Serdang T.A 2024/2025
3. Kurangnya penerapan metode GASING dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 105324 Ujung Serdang T.A 2024/2025

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peserta didik aktif dalam pembelajaran, maka peneliti memilih metode pembelajaran GASING pada bidang studi matematika di kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang T.A 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang yang menggunakan metode GASING?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang tanpa menggunakan metode GASING?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode GASING terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menerapkan suatu pembelajaran yang menggunakan penerapan metode pembelajaran yang gampang, asyik, dan menyenangkan (GASING) untuk mengetahui minat berhitung siswa, tujuan secara khusus peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang yang menggunakan metode GASING
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang tanpa menggunakan metode GASING
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode GASING terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 105324 Ujung Serdang

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademik Universitas Quality, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), khususnya dibidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- b. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembibing.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika. Dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan melibatkan siswa

secara aktif, siswa akan merasa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran matematika, yang sebelumnya mungkin dianggap sulit atau menakutkan.

Dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar matematika dengan lebih baik. Pendekatan yang melibatkan permainan dan aktivitas fisik dapat membuat materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami, sehingga siswa lebih cepat menguasai pelajaran dan mengalami peningkatan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memvariasikan metode pembelajaran yang biasa digunakan. Dengan adanya metode GASING, guru memiliki alternatif yang lebih efektif dalam menghadapi kesulitan siswa memahami matematika. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mendesain proses pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis.

Memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan Metode GASING di kelas III SD. Guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengajar matematika dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan pedagogisnya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pihak sekolah, khususnya SD Negeri 105324 Ujung Serdang, dalam merancang program pembelajaran yang lebih baik dan inovatif. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, serta memotivasi guru-guru lainnya untuk mencoba metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh metode pembelajaran GASING terhadap hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 105324